

**PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL
SISWA MELALUI KEGIATAN JUMAT BERAMAL
DI SMK NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ABDUL FATAH ASH SHIDIQ

NIM.201190306

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL SISWA
MELALUI KEGIATAN JUMAT BERAMAL
DI SMK NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



Oleh

ABDUL FATAH ASH SHIDIQ

NIM.201190306

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Shidiq, Abdul Fatah Ash. 2023. *Peningkatan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jumat Beramal Di SMK Negeri 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Peningkatan; Karakter Religius; Karakter Peduli Sosial

Penurunan kualitas moral kehidupan manusia Indonesia saat ini terutama di kalangan siswa, menuntut pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk menginformasikan, mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu siswa membentuk diri serta membangun karakter mereka. Perkembangan zaman yang semakin masif menuntut harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan membahas peningkatan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo dan untuk menjelaskan strategi meningkatkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data hasil penelitian.

Hasil penelitian menerangkan strategi peningkatan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo dapat diterapkan melalui yang bisa dilakukan dengan memakai model PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Dengan adanya model PPK dapat menempatkan nilai karakter sebagai dimensi pendidikan. Dengan demikian karakter religius dapat dibentuk dengan meliputi diadakannya sholat berjamaah, membaca al-qur'an, jumat beramal & jumat berkah, keteladanan guru sebagai contoh utama. Adapun karakter peduli sosial dapat dibentuk dengan adanya kegiatan tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abdul Fatah Ash Shidiq

NIM : 201190306

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Peningkatan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jumat Beramal Di SMK Negeri 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 5 Mei 2023

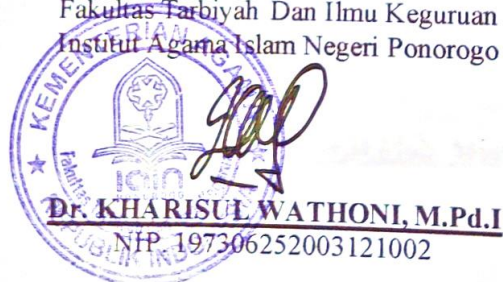
Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag

NIP. 197403062003121001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Abdul Fatah Ash Shidiq

NIM : 201190306

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Peningkatan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Di SMK Negeri 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr.H.Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA

Penguji 1 : Dr.Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji 2 : Dr.M. Miftahul Ulum, M.Ag

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

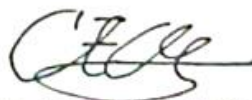
Nama : Abdul Fatah Ash Shidiq
NIM : 201190306
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan
Judul : Peningkatan Karakter Religius dan Peduli Sosial Melalui Kegiatan Jumat Beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dan keseluruhan artikel tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2023

Penulis



Abdul Fatah Ash Shidiq

NIM. 201190306

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Fatah Ash Shidiq

NIM : 201190306

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peningkatan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jumat Beramal Di SMK Negeri 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



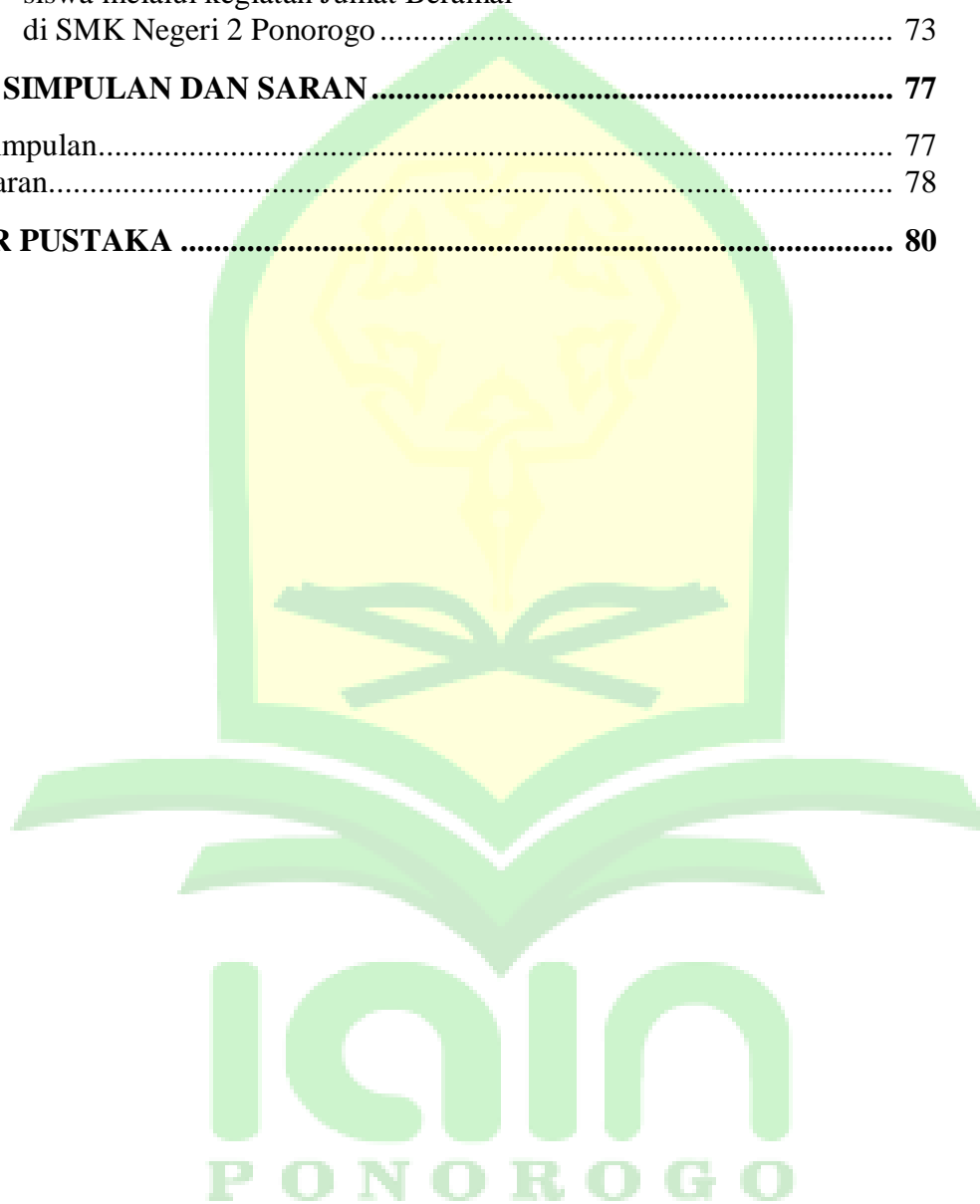
Abdul Fatah Ash Shidiq

NIM.201190306

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Karakter Religius	12
2. Peduli Sosial	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	38
C. Data Dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	47
G. Tahap Penelitian	49
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran umum latar penelitian.....	52
1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya SMK Negeri 2 Ponorogo.....	52
2. Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah.....	55
3. Data Guru Dan Siswa SMK Negeri 2 Ponorogo	57
B. Deskripsi data	57
1. Data tentang strategi peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan Jumat Beramal	

di SMK Negeri 2 Ponorogo	57
2. Data tentang strategi peningkatan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat Beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo	62
C. Pembahasan	66
1. Analisis strategi peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan Jumat Beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo	66
2. Analisis strategi peningkatan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat Beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo	73
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penurunan kualitas moral kehidupan manusia Indonesia saat ini terutama di kalangan siswa, menuntut pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah memiliki peran untuk dimainkan dan kewajibannya untuk menginformasikan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu siswa membentuk diri mereka sendiri dan membangun karakter mereka nilai-nilai yang baik pengembangan karakter ditujukan untuk tekanan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, bertanggung jawab, jujur, peduli dan adil dan membantu siswa untuk memahami, menghormati dan menciptakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka nantinya.¹

Tindakan yang melibatkan kesinkronan dan dukungan tentu akan memberikan pembelajaran dalam tumbuh kembang seorang siswa. Dengan mengetahui metode dan mampu merencanakan dengan baik, kesuksesan guru atau tim pengajar di dalam menciptakan proses mengajar dan belajar atau proses interaksi dapat memberikan dorongan dalam hal nilai kepribadian dalam memberikan karakter. Pada akhirnya seorang guru dapat bersifat terbuka dalam penanaman karakter pada seorang siswa.²

¹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58, <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

² Suryosubroto, B.. *Proses belajar mengajar di sekolah* / Suryosubroto. Jakarta : Rineka Cipta., 1997. Hal.149

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di setiap sekolah. masalah ini sangat erat kaitannya dengan keberhasilan akademik siswa. *Character education strives to teach students basic values and principles of right and wrong.* Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan siswa Nilai inti dan prinsip benar dan salah. Itu berarti pendidikan Karakter dapat mengubah atau membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter baik. Ada empat alasan dasar mengapa sekolah perlu lebih serius jadikan diri sebagai tempat terbaik untuk melatih karakter, yakni keluarga , sekolah, guru dan siswa.³ Sebagaimana yang sudah diterapkan di SMK Negeri 2 Ponorogo tentang pembentukan karakter seperti kegiatan Jumat beramal.

Megawangi menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan solusi untuk menjawabnya masalah negeri ini. Pembangunan karakter tidak hanya mendorong terbentuknya perilaku positif anak-anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitif mereka. Pengembangan karakter atau pembentukan karakter membutuhkan partisipasi dan pada saat yang sama bertanggung jawab kepada orang tua, masyarakat dan Pemerintah. Karena orang tersebut menjadi dewasa secara mental dan fisik pribadi yang bijak terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.⁴

Beriman, bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan, dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani , berkepribadian

³ Alwazir Abdusshomad, "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 31–49, <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>.

⁴ Stephanus Ngamanken, "Pentingnya Pendidikan Karakter," *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 72, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2983>.

mantap, mandiri dan tanggung jawab sebagaimana tercantum dalam undang-undang , dipandang unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional pula tujuan pendidikan nasional. Bahwa kapasitas pendidikan merangkul seluruh potensi yang dimiliki manusia. Pentingnya pendidikan karakter yang mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif di setiap saat.⁵

Seperti terbentuknya karakter religius yang diwujudkan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut , toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Karakter religius tidak bisa dikembangkan kalau tidak dengan kerja sama antara seluruh komponen . Komponen tersebut terdiri dari sekolah, keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini

⁵ Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016. Buku. Hal. 5-7.

⁶ Imam Taqyudin, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 Di SD Unggulan Permatajingga Malang," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2022): 33–41, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3783>.

diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.⁷

Salah satu fondasi pertama dalam karakter anak adalah karakter religius. Religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati yang berada diatas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam beragama adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama masing-masing.⁸ Selama pembentukan karakter religius, ada beberapa pandangan yang dapat diberikan seperti keterlibatan diri kepada Allah SWT, Perilaku yang dilakukan secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari hal mutlak dan memasrahkan diri, hidup, dan matinya kepada sang maha kuasa.

Berdasarkan survei yang dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan negeri 2 Ponorogo pendidikan karakter yang didapatkan siswa di sekolah dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan seorang guru yang menyampaikan materi secara lisan ataupun praktek pendidikan dapat memberikan jiwa siswa untuk mengikuti pembelajaran dan pembiasaan praktek yang diterapkan di lingkungan sekolah. pembentukan karakter religius adalah dengan menggunakan metode pembiasaan pada anak di

⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

⁸ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

lingkungan mereka. Lingkungan tersebut bisa berupa lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Penanaman karakter religius dan peduli sosial di SMK Negeri 2 Ponorogo telah dilakukan dengan beragam cara, salah satu kegiatan penunjang nya adalah kegiatan Jumat beramal. SMK Negeri 2 Ponorogo adalah sekolah yang memiliki kepercayaan beragama yang beragam. Karena siswa, guru, dan tenaga kependidikan tidak hanya beragama Islam, namun juga ada yang Kristen dan agama-agama yang lain. Oleh karena itu rasa toleransi dalam menghadapi keberagaman kepercayaan tersebut sangat ditekankan oleh seluruh komponen pendidikan yang ada di SMK Negeri 2 Ponorogo.

Kegiatan yang dapat memacu semangat religius siswa adalah kegiatan Jumat Beramal. Kegiatan ini sudah ada sejak tahun 2018. Pengelolanya adalah guru dan anak Rohis. Pengelolaan kegiatan Jumat beramal ini mengalami pasang surut , hal ini diakibatkan oleh perubahan kebijakan di setiap pengelola dan juga adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia selama kurang lebih 1,5 tahun lebih mengakibatkan kegiatan Jumat beramal tidak berjalan. Pada masa pengelolaan bapak Ahmad Anshor Ridwani yang dimulai sejak akhir tahun 2021 hingga sekarang , kegiatan Jumat Beramal mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan kontribusi yang dihasilkan dari kegiatan Jumat beramal.

Begitu juga kegiatan Jumat Berkah dilakukan dengan pembagian jajan kepada siswa, pemberian dana sumbangan, membelikan peralatan di Mushola, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya sangat menguntungkan selain inti dari Jumat beramal adalah pembentukan akhlak atau nilai religius

yang sangat penting , karena bisa menjadi pedoman atau petunjuk untuk siswa agar mengerti dan tidak terjerumus ke dalam perbuatan keji dan melanggar syariat Islam.⁹

Selain pentingnya nilai religius, ada satu nilai lagi yang menjadi sangat penting di masa sekarang yaitu kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain. Bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih dimudahkan urusannya.

Nilai peduli sosial adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Dalam rangka menumbuhkan nilai kepedulian sosial dalam diri siswa. Kemendiknas menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai kepedulian sosial harus dimiliki siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁰ Siswa merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Siswa yang memiliki jiwa sosial tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan dihargai. Kebersamaan dan saling tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat saat ini semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Dimana seorang siswa diajarkan untuk dapat menjadi makhluk sosial yang memiliki jiwa sosial yang tinggi

⁹ N Syamsyu, "The Development of Moral and Religious In Teenager," *IJLRES-International Journal On Language* 4, no. 2(2020): 320–33, <https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2020050810>.

¹⁰ Ade Juli Saraswati, Dhi Bramasta, and Karma Iswasta Eka, "Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar," *JRPD(Jurnal Riset Pendidikan Dasar 1 (2020): 1–5*.

agar lebih mudah bersosialisasi dan dihargai. Seperti sifat tolong menolong yang kini semakin memudar dikalangan masyarakat. Pembentukan jiwa sosial dapat dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai peduli sosial yang bersifat aksi dan menyediakan fasilitas yang menunjang melakukan aktivitas sosial.

Kegiatan Jumat beramal sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat di SMK Negeri 2 Ponorogo. Maka dengan adanya manfaat yang ditimbulkan dari adanya kegiatan ini, para guru dan siswa juga semakin bersemangat untuk ikut memeriahkan kegiatan ini. Namun memang, secara keseluruhan masih belum meratanya manfaat yang diperoleh, apalagi jika mengacu pada banyaknya siswa yang ada di SMK Negeri 2 Ponorogo, pengelola kegiatan Jumat beramal akan senantiasa mengevaluasi kegiatan ini supaya tujuan baik dari adanya kegiatan Jumat beramal bisa terlaksana secara maksimal sekaligus dapat membentuk karakter religius dan kepedulian sosial pada siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo.

Pembentukan karakter religius dan peduli sosial adalah dua pokok pembahasan dalam penelitian ini, karena untuk mewujudkannya bisa dilakukan melalui kegiatan Jumat beramal. Oleh karena itu seluruh komponen (keluarga, lingkungan, sekolah) harus bisa bekerja sama agar nantinya pembentukan karakter religius dan peduli sosial bisa terlaksana dengan menggunakan kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo. Manfaat yang bisa ditimbulkan dari pembentukan karakter religius dan peduli sosial akan bisa membawa perubahan bagi siswa itu sendiri. Hal ini

didasarkan pada masa sekarang yang semakin maraknya Persebaran budaya luar lewat globalisasi yang memang sangat berpengaruh terhadap karakter dan kebiasaan siswa di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan karakter merupakan wahana penting untuk membangun siswa pada era menghasilkan sumber daya dari setiap kesalahan setiap mendidik. Sebab kesalahan mendidik bisa berakibat fatal karena sarana pendidikan sendiri lingkungan sekitar dan aktivitas keseharian. Misalnya saja, karena adanya media sosial mereka lebih berfokus pada identitas mereka di dunia maya yang menyebabkan mereka kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar, sehingga sikap gotong royong dan kekeluargaan di setiap desa atau daerah saat ini menjadi tidak sekuat dulu. Selain itu, gaya hidup generasi muda Indonesia juga sudah terlihat banyak perubahan mulai dari cara mereka berpenampilan, penggunaan bahasa sehari-hari, cara mereka bersosial, bahkan gaya rambut, dan banyak lagi.¹¹

Seperti di SMK Negeri 2 Ponorogo yang memanfaatkan kegiatan Jumat beramal sebagai pembentukan karakter religius dan peduli sosial siswa, sebagaimana yang menyertai seperti membaca surat yasin serentak, sholat dhuha berjamaah, membantu korban bencana, serta bakti sosial. Adanya kegiatan tersebut, tentu dapat mendidik dan memberi peningkatan pendidikan karakter pada siswa SMK Negeri 2 Ponorogo. Hal ini berarti untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik untuk terlibat dalam program yang dibentuk oleh SMK Negeri 2 Ponorogo. Membentuk

¹¹ Faishal Arif Hibatullah, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia," *Jurnal Pesona Dasar* 10, no. 1 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>.

karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter.

Dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin mengkaji secara lebih mendalam bagaimana proses meningkatkan karakter religius dan kepedulian sosial melalui kegiatan Jumat beramal . Dengan adanya kegiatan tersebut penulis mengadakan penelitian dengan judul: **Peningkatan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Di Melalui Kegiatan Jumat Beramal SMK Negeri 2 Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini di gunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada kegiatan Jumat beramal yang diadakan di SMK Negeri 2 Ponorogo yang diupayakan untuk meningkatkan karakter religius dan peduli sosial. Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka fokus dalam penelitian ini yaitu meningkatkan karakter religius dan peduli sosial siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkret dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana strategi peningkatan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan strategi peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo
2. Untuk menjelaskan strategi peningkatan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi dalam strategi meningkatkan karakter religius dan peduli sosial siswa yang diimplementasikan melalui kegiatan Jumat beramal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat penting karena berangkat dari alasan pemilihan judul tersebut yang menjadi keinginan peneliti akan terjawab. Peneliti berharap mampu berkontribusi dalam strategi

pembentukan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat Beramal. Sehingga ke depannya kegiatan tersebut semakin banyak bermanfaat bagi siswa , guru dan khususnya untuk SMK Negeri 2 Ponorogo.

b. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini berharap siswa lebih giat dalam mengikuti dan memeriahkan kegiatan Jumat beramal. Serta dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin hasil dari kegiatan Jumat beramal untuk meningkatkan nilai religius dan peduli sosial.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan dan wacana dalam meningkatkan mutu sekolah khususnya di SMK Negeri 2 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, dan dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, antara lain :

BAB I, Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah , fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II, berisi kajian pustaka yang meliputi kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir

BAB III, berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian

BAB IV, Hasil dan pembahasan, merupakan bab yang meliputi deskripsi data umum, deskripsi data khusus dan pembahasan. Pembahasan hasil penelitian dan analisis merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB V, Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran.

Bagian Akhir, Bagian terakhir dalam laporan ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terdiri dari pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi, transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi, surat izin penelitian, surat telah melakukan penelitian, pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter Religius

a. Karakter

1) Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang dengannya setiap individu dapat hidup dan bersosialisasi dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan bersedia mempertanggung jawabkan segala akibat dari keputusannya. Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritual menunjukkan tanda-tanda pembentukan karakter yang jelas dan sistematis. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samani dan

Haryono menyatakan bahwa, karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah tindakan moral.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan supaya peserta didik dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan semua aspek yaitu: tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang bisa diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat.¹

2) Pendidikan Karakter

Menurut David Ellkind & Freddy Sweet Ph.D., pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Ahmad Amin mengemukakan, bahwa “kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.² Dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk

¹ Nirra Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 369–87, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.

² Yasin Nurfalah, “Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 170–87, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>.

perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.³

3) Nilai-Nilai Pembangun Karakter

Setiap orang memiliki kepercayaan dalam mengambil bentuk agama dan bentuk keyakinan. Agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghoib dan melaksanakan ritual tertentu. Agama sendiri merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, demi memperoleh keridhoan. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas, tingkah laku manusia, dalam kehidupan yang dilandasi dengan kepercayaan, tingkah laku, dan pembentuk akhlak yang terbiasa dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya merupakan proses internalisasi iman, nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai itu ke dalam amal saleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Interaksi antara kesadaran manusia dan kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial.⁴

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, ed. Riefmanto, *Kencana Prenada Media Group*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal 19.

⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Press, 2017), hal 4-5.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang baik. Manusia berkarakter yang dilandasi dari terbentuknya nilai religius yang dimilikinya. Hal ini didasarkan dengan pemikiran yang tidak sedikit orang beranggapan tapi tidak menjalankan agamanya secara baik seolah mereka bisa disebut beragama, tetapi kurang dalam nilai religiusnya. Begitulah, ada orang yang berlaku sangat religius tapi kurang memperdulikan ajaran agamanya. Jadi, religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk menanam nilai religius mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk implementasi gerakan penguat pendidikan karakter berupa:

Pertama, nilai religius. Merupakan pencerminan sikap beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi realisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta.

⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, ed. Kusumaning Ratri, 1st ed. (Depok: Ar-Ruzz Media, 2012), 43.

Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti bully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua, nasionalis. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun sub nilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya

juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, gotong royong. Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap sukarela.⁶

Kelima, Integritas. Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

4) Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu bentuk nilai pendidikan karakter. Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, Pancasila, budaya, hukum, adat istiadat, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah: Religius, Jujur, Toleransi,

⁶ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–256.

Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.⁷

Salah satu fondasi pertama dalam karakter anak adalah karakter religius. Religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati yang berada diatas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam beragama adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama masing-masing. Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga karakter religius yaitu pertama, keterlibatan diri dengan yang Mutlak, pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak dan memasrahkan diri, hidup, dan matinya kepada yang Mutlak.⁸

Macam-macam nilai religius menurut Dojosantoso terbagi menjadi dua antara lain pertama, nilai religius tentang

⁷ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat, ed. I Wayan Wahyudi, Unhi Press, 1st ed. (Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020).

⁸ *Ibid*, hlm.47

hubungan manusia dengan Tuhannya. Kedua, nilai religius tentang hubungan dengan sesama manusia.⁹ Sedangkan menurut pendapat Hastuti Karakter religius dapat dispesifikan ke dalam tiga bentuk relasi yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.¹⁰

Menurut Al-Ghazali ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter religius yaitu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Risalah Ayyuha al-Walad mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritual dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa pembentukan karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontan manusia dalam menentukan tingkah laku, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi. Apa yang dikatakan Al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang.¹¹

⁹ Agus Mifta Surur, "Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Man Kediri 1 Kota Kediri Dengan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 42–51, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-03>.

¹⁰ Edi Wahyu Wibowo, "Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, Dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan(Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta)," *Jurnal Lentera Bisnis* 9, no. 2 (2020): 31, <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.379>.

¹¹ Ahmad Afghor Fahrudin and Mohammad Syamsi, "Korelasi Antara Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dengan Terbentuknya Akhlaq Dalam Diri Siswa," *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2020): 141–50, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Faktor pendukung pentingnya pembentukan nilai religius bisa dilihat dari pendapat Muhaimin yang menyebutkan penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat Ubudiyah, seperti: Salat berjamaah, puasa Senin-kamis, khataman Al-Quran, doa bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah atau madrasah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu:

- a) Hubungan atasan-bawahan,
- b) Hubungan profesional,
- c) Hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.¹²

¹² Misbah Munir, "Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Maliki Malang," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 145–58, <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i2.5338>.

5) Indikator Karakter Religius

Indikator atau ketentuan orang bisa dikatakan telah memiliki nilai religius dalam dirinya bisa dilihat dari penjelasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang karakter religius. Indikatornya adalah mencakup dimensi hubungan antar manusia, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam semesta. Penjabaran nilai religius yang lebih rinci dapat meliputi menghargai setiap agama dan juga kepercayaan masing-masing, anti kekerasan dan penindasan, toleransi, cinta damai, bekerja sama dan tidak memaksakan kehendak.¹³

6) Landasan Karakter Religius

Landasan dalam membentuk karakter religius berpedoman ketentuan agama. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Alaq ayat 1-5:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

¹³ Yulianti Yulianti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2021): 28, https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁴

Berdasarkan keterangan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita diperintahkan Allah SWT untuk melakukan pembacaan atas semua yang diciptakan Allah berdasarkan ketauhidan.

7) Strategi Pembentukan Karakter Religius

Guru adalah orang tua kedua siswa, setelah kedua orang tua di rumah. Oleh karena itu, guru secara alami memainkan peran besar dalam memberikan pengetahuan dan menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Betapa pentingnya peran mereka sehingga guru dipandang sebagai pribadi terpelajar yang diharapkan mampu mencerdaskan anak bangsa untuk masa depan. Mari kita bentuk generasi penerus bangsa

¹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=1&to=5> diakses pada tanggal 30 Mei 2023 pada jam 14.22

yang berkarakter Indonesia. Guru tidak hanya mendidik dan memberikan materi akademik di sekolah, mereka melakukan lebih banyak lagi. Guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada anak didiknya karena guru merupakan panutan bagi anak didiknya.¹⁵

Karakter religius itu sangat penting. Suparlan menjelaskan religius sebagai nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang menaati ajaran agamanya, toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Para siswa sangat membutuhkan karakter religius ini dengan perubahan zaman dan kebobrokan moral. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu mengikuti syarat-syarat baik dan buruk serta berperilaku sesuai dengan aturan dan peraturan agama. Fokus utamanya adalah pembangunan karakter religius ini tentunya dapat terwujud jika semua pelaku pendidikan dapat berpartisipasi dan memberikan kontribusinya. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, nilai tambah pendidikan akademik dapat dikembangkan melalui kegiatan keagamaan, seperti yang banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah di kota-kota besar Indonesia. Yaitu dengan menyusun pembelajaran berbasis agama melalui RPP, kemudian dengan mewujudkan kegiatan

¹⁵ <https://siedoo.com/berita-24826-membangun-karakter-siswa-guru-dapat-lakukan-7-hal-berikut/> diakses pada tanggal 7 Maret 2023 pada jam 10.00

keagamaan yang nyata.¹⁶ Dalam SMK Negeri 2 Ponorogo yang mayoritas siswa punya keragaman kepercayaan agama terdapat model penekanan pembentukan karakter religius.

- a) Diadakannya sholat dhuha dan dhuhur berjamaah bergiliran setiap kelas
- b) Diadakannya pembacaan surat yasin serentak setiap hari Kamis
- c) Pembiasaan infaq di kegiatan Jumat beramal
- d) Pembiasaan di kegiatan Jumat berkah

2. Karakter Peduli Sosial

a. Peduli Sosial

Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Raven bahwa nilai sosial (*social values*) are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life. Artinya: “Nilai-nilai

sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku

¹⁶<https://bss.ub.ac.id/2017/05/29232/#:~:text=Karakter%20religius%20ini%20sangat%20dibutuhkan,pada%20ketentuan%20dan%20ketetapan%20agama>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2023 pada jam 10.15

guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis”. Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu:

- 1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian
- 2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati
- 3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Dengan melihat sub nilai ini dapat disimpulkan secara jelas bahwa nilai-nilai sosial sangat penting.¹⁷

Nilai sosial adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Mengapa bisa sangat dibutuhkan? Karena dengan nilai peduli sosial maka siswa bisa memiliki sikap yaitu berempati kepada sesama teman sekelas dan kepada semua warga sekolah, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, bantuan bencana alam dan tolong menolong. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik. Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moril maupun materiil. Harapannya di sekolah peserta didik mempunyai karakter terutama karakter peduli sosial, dan bisa menanamkannya. Sekolah membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ed. Riefmanto, *Kharisma Putra Utama*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011 hal.25).

karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat di tanamkan dengan baik dan penuh kesadaran.¹⁸

Kebersamaan dan saling tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat saat ini semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Pembentukan jiwa sosial yang tinggi perlu dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas yang menunjang untuk melakukan aktivitas sosial.

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kini semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini masih pada bagaimana mencapai mimpi materialis. Mengejar cita-cita, bekerja keras, dan bermimpi menuju kesuksesan. Sebuah keharusan dalam mewujudkan kesuksesan hidup.

Partisipasi masyarakat sebagai tenaga menyukseskan program atau proyek pembangunan dengan keterikatan anggota

¹⁸ Wibowo, "Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, Dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta)."

sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan untuk suatu rencana untuk mengarahkan masyarakat agar lebih berpartisipasi dalam pembangunan hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. memilih partisipasi berdasarkan sumbangan
- b. memwadahi partisipasi
- c. menyesuaikan dana terhadap keadaan lingkungan
- d. membangkitkan adanya prakarsa.¹⁹

Berkaitan dengan hal ini, peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih di mana setiap orang tidak mengharapkan balasan atau pemberian dalam bentuk apa pun yang dilakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian tidak ada keengganan ataupun ucapan yang menggerutu. Semuanya dilakukan dengan hati terbuka dan tanpa menghitung dan kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

b. Kegiatan Peningkatan Peduli Sosial

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa

¹⁹ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat (School Public Relations)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Hal.83.

pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.²⁰

Proses meningkatkan karakter peduli sosial tercermin dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 2 Ponorogo. Para guru telah melakukan pendekatan dan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial kepada para siswa. Hal ini tentunya sangat penting untuk menunjang para siswa. Para siswa tidak hanya dibekali *skill*, keterampilan, kecerdasan intelektual akan tetapi juga dibekali pembiasaan karakter peduli sosial agar semuanya seimbang. Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh sebagai bentuk strategi pembentukan karakter peduli sosial:

- a) Diadakannya bakti sosial
- b) Ikut serta membantu korban bencana
- c) Penyaluran dana Jumat beramal, salah satunya untuk membantu keluarga yang terkena musibah

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari kajian telaah hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

²⁰ Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.

Skripsi karya Ayu Amey Dikawati dengan judul Kegiatan Infaq Mingguan (Jimpitan) Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di Desa Watusomo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Hasilnya adalah berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Latar belakang dilaksanakannya kegiatan infaq mingguan atau jimpitan adalah karena memang di Desa Watusomo ini banyak sekali warga yang kurang mampu dan anak yatim yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah ataupun warga setempat. Maka kepala desa beserta stafnya mengambil jalan ini dengan menjalankan kegiatan infaq ini dengan tujuan yang sedemikian pula. Agar kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat dapat ditingkatkan melalui kegiatan infaq mingguan atau jimpitan ini.

2) Proses kegiatan infaq mingguan atau jimpitan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial adalah infaq ini berjalan dalam satu minggu sekali tepatnya pada malam Minggu atau Sabtu sore. Pendamping tetap kepala desa beserta stafnya dan kemudian untuk panitianya adalah karang taruna pada setiap Dusun, subyeknya itu sendiri adalah warga masyarakat Desa Watusomo dan penerima dana jimpitan itu sendiri adalah warga Desa Watusomo dan siapa pun itu yang membutuhkan.²¹

²¹ Ayu Amey Dikawati, "Kegiatan Infaq Mingguan (Jimpitan) Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Di Desa Watusomo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri," *IAIN Ponorogo* (IAIN Ponorogo, 2019).

Skripsi karya Setio Rini yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Magetan”. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Magetan Adalah Pengadaan Program Keagamaan, Melakukan Pembiasaan, Pemberian Pajangan Dan Motto Yang Mengandung Nilai Keagamaan dan Penanaman Nilai Religius. Hasil Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Magetan Adalah: Perubahan Perilaku Peserta Didik Positif Dan Perolehan Hasil Perlombaan Keagamaan. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMKN 1 Magetan adalah: faktor pendukung berasal dari pimpinan, guru dan masyarakat sedangkan faktor penghambat adalah pengaruh dari lingkungan dan media massa serta kurangnya kesadaran pada diri peserta didik.²²

Skripsi Riffi Firda Lutfiyah dengan judul Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Jum’at Infak Sebagai Penanaman Karakter Peduli Di Mi Ma’arif Mayak Ponorogo. Hasil dari skripsi ini adalah pelaksanaan kegiatan Jum’at infak di MI Ma’arif Mayak yaitu guru dan siswa ikut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan rutin setiap hari Jum’at. Petugas kegiatan infak di MI

²² Setio Reni, “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Magetan” (IAIN Ponorogo, 2019), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/6990>.

Ma'arif Mayak yaitu siswa dan siswi kelas VI. Petugas dari kelas VI, karena dianggap sudah cakap dan mampu mengkoordinir untuk kelas dibawahnya. Pelaksanaan infak dimulai di pagi hari dengan siswa kelas VI memasuki satu per satu ruang kelas dan mengumpulkan uang infak. Persepsi siswa terhadap kegiatan Jum'at infak sebagai penanaman karakter peduli berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi karena ada faktor internal dan eksternal.²³

Berikut ini adalah penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang diambil saat ini.

Tabel 1.1 Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini

No	Nama Dan Tahun Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Amey Dikawati, 2019	Kegiatan Infaq Mingguan (Jimpitan) Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di Desa Watusomo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri.	Skripsi ini memiliki kesamaan dengan masalah yang sedang saya teliti yaitu dari segi permasalahan yang diteliti yaitu implementasi dari nilai kepedulian sosial dengan melalui kegiatan infaq mingguan. Hal ini tentunya mirip dengan	Perbedaannya adalah skripsi tersebut lebih difokuskan kepada implementasi nilai kepedulian sosial melalui kegiatan infaq mingguan. Kemudian sasarannya juga berbeda. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan

²³ Riffi Firda Lutfiyah, "Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Jum'at Infak Sebagai Penanaman Karakter Peduli Di MI Ma'arif Mayak Ponorogo," *IAIN Ponorogo* (IAIN Ponorogo, 2019).

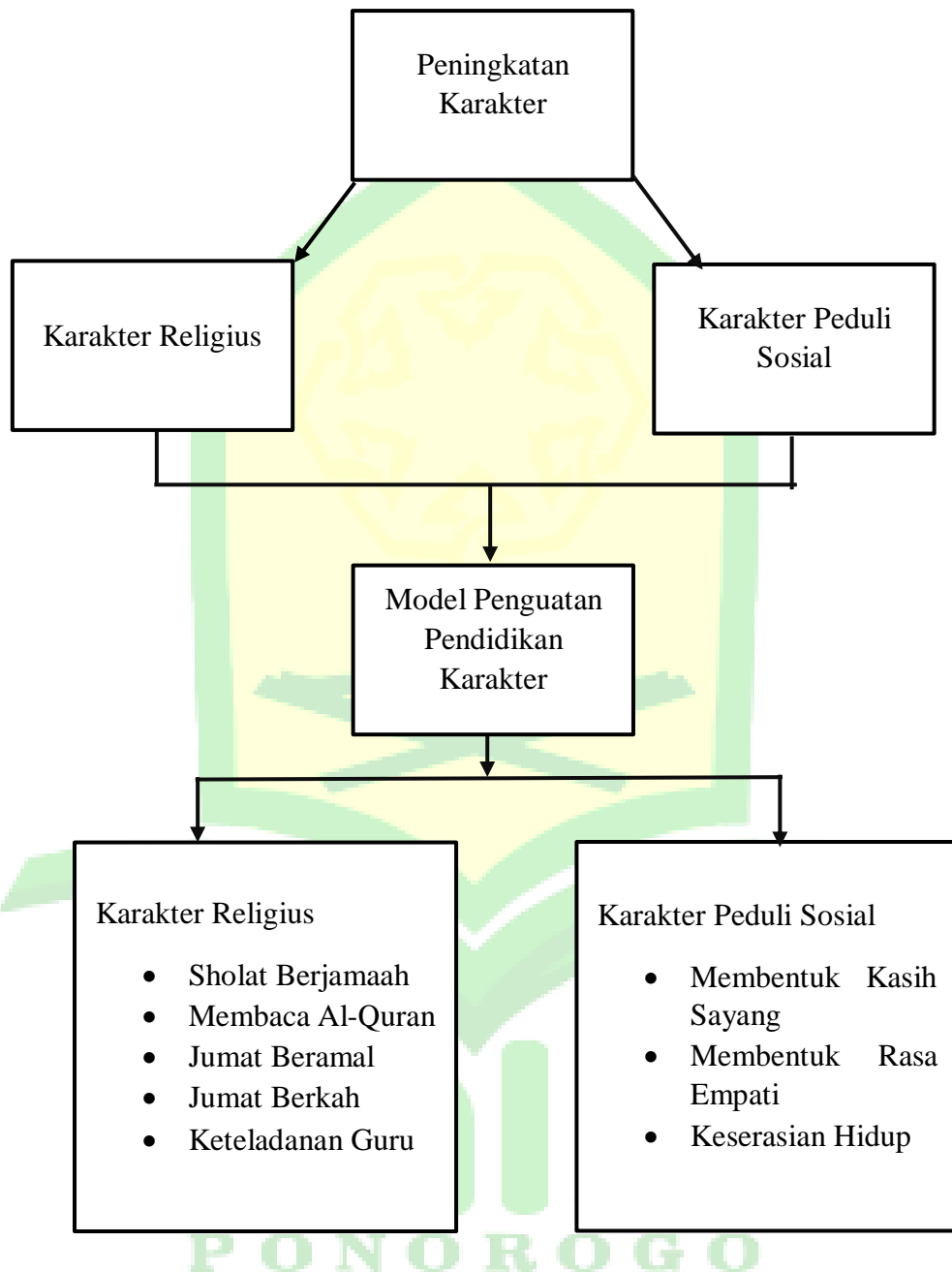
			<p>permasalahan yang ingin saya teliti yaitu strategi pembentukan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo.</p>	<p>kepada strategi pembentukan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo. Peneliti juga mengangkat dua nilai yaitu nilai religius dan peduli sosial. Sedangkan objeknya adalah siswa SMK Negeri 2 Ponorogo.</p>
2	Setio Rini, 2019	Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Magetan	<p>Persamaan antara peneliti dan skripsi dari Setio Rini adalah fokus pembahasan yaitu meningkatkan budaya religius peserta didik. Hal ini tentunya punya kesamaan dengan masalah yang saya teliti yaitu strategi pembentukan karakter religius siswa. Selain itu skripsi ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Model Miles Dan Huberman yaitu data reduksi (reduction data),</p>	<p>Perbedaan antara peneliti dan skripsi dari Setio Rini adalah subjeknya. Dalam skripsi Setio Rini subjeknya adalah guru PAI sedangkan peneliti menggunakan kegiatan Jumat beramal. Selain itu pembahasan hanya tentang meningkatkan budaya religius, sedangkan peneliti akan membahas 2 nilai yaitu peningkatan nilai religius dan peduli sosial.</p>

			penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (verification).	
3	Riffi Firda Lutfiyah, 2019	Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Jum'at Infak Sebagai Penanaman Karakter Peduli Di Mi Ma'arif Mayak Ponorogo.	Persamaan antara peneliti dengan skripsi dari Riffi Firda Lutfiyah adalah fokus pembahasannya. Dalam skripsi yang ditulis memfokuskan kepada kegiatan Jumat infak yang mirip dengan kegiatan Jumat beramal yang penulis teliti. Nilai yang ingin diteliti juga sama yaitu nilai kepedulian dari kegiatan Jumat infak. Kemudian dari segi jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, ada kesamaan peneliti dengan skripsi Riffi Firda Lutfiyah yang menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik analisis data yang dipilih juga sama yaitu reduksi data, display data dan	Perbedaan antara peneliti dengan skripsi dari Riffi Firda Lutfiyah adalah dari segi objek nya. Dalam skripsi ini lebih menitikberatkan bagaimana persepsi siswa terhadap Jumat infak. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada peningkatan nilai karakter siswa. Kemudian dari segi rumusan masalah juga ada perbedaan, karena peneliti lebih fokus kepada peningkatan karakter religius dan peduli sosial. Selain itu dalam skripsi ini hanya memuat karakter peduli melalui kegiatan Jumat infak, sedangkan peneliti lebih mengangkat 2 nilai yaitu karakter religius dan peduli sosial.

			pengambilan kesimpulan.	
--	--	--	-------------------------	--

C. Kerangka Pikir

Pembangunan karakter pada siswa perlu semakin dikuatkan, terlebih di zaman yang semakin global ini. Salah satu aspek karakter yang perlu dipertahankan adalah karakter religius dan peduli sosial. Karakter religius dan peduli sosial adalah dua karakter yang bisa diwujudkan salah satunya melalui kegiatan Jumat beramal. Dengan adanya kegiatan Jumat beramal ini juga memberikan pengajaran nilai-nilai pada siswa yang bisa menjadi bekal mereka di kehidupan dewasanya nanti. Namun semua itu tidak bisa terwujud apabila dalam kegiatan Jumat beramal tidak dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu di SMK Negeri 2 Ponorogo memiliki struktur organisasi yang baik, maka adanya kegiatan Jumat beramal ini bisa dikelola dengan maksimal agar semakin memberi manfaat bagi siswa khususnya dan juga bagi seluruh warga sekolah pada umumnya.



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, di mana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif.

Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.¹ Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka seperti penelitian kuantitatif melainkan kata-kata yang merupakan kunci terhadap apa yang akan diteliti. Secara deskriptif laporan penelitian akan memuat kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian.²

¹ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta* 2, no. 1 (2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

² Samsiarni, "Kepribadian Tokoh Jun Dalam Novel Tiga Cinta, Ibu Karya Gus Tf Sakai (Kajian Psycho-Social Crisis Erikson)," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 2, no. 2 (2016): 194–207, <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1205>.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.³

Studi kasus sendiri merupakan kesatuan program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. setiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.⁴

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus dikarenakan untuk memperoleh data di lapangan tentang bagaimana meningkatkan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK

³ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*, UTM PRESS Bangkalan - Madura, 1st ed. (Bangkalan: UTM PRESS, 2013).

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 64

Negeri 2 Ponorogo tidak cukup hanya dengan kajian teori saja, akan tetapi perlu terjun langsung ke lapangan atau lokasi yang akan diteliti, yang disebut dengan istilah observasi. Dengan demikian, data yang sudah diperoleh baik data primer maupun sekunder yang diperoleh di lapangan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Ponorogo, karena di SMK Negeri 2 Ponorogo merupakan sekolah yang menanamkan nilai religius dan peduli sosial yang salah satunya dengan melalui kegiatan Jumat Beramal dalam membentuk nilai religius dan nilai peduli sosial siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo. Waktu penelitian akan dilaksanakan ketika peneliti telah mendapatkan surat tugas penelitian lapangan dari fakultas, setelah itu penelitian akan dilaksanakan minimal 2 bulan dan akan dimulai bulan Februari – Mei 2023. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik mengambil lokasi dan waktu penelitian di SMK Negeri 2 Ponorogo.

C. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sekumpulan keterangan ataupun fakta yang dibuat dengan kata-kata, kalimat, simbol, angka, dan lainnya. Data di sini didapatkan melalui sebuah proses pencarian dan juga pengamatan yang tepat berdasarkan sumber-sumber tertentu. Sedangkan menurut pendapat para ahli terkenal, Data menurut Arikunto Suharsimi adalah serangkaian fakta dan juga angka yang bisa digunakan sebagai salah satu bahan untuk

menyusun suatu informasi, Pengertian data menurut Nuzulla Agustina adalah suatu informasi mengenai suatu hal yang sudah sering terjadi dan berupa serangkaian angka, fakta, gambar, tabel grafik, kata, simbol, huruf, dan lainnya yang mengekspresikan suatu pemikiran, kondisi, ojek, dan situasi.⁵ Menurut Sugiono terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.⁶

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari, data primer ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁷ Data primer biasanya berupa kata-kata atau tindakan langsung dari narasumber atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara peneliti, dan dokumentasi secara langsung dengan kepala sekolah, pengelola kegiatan Jumat beramal, guru, dan siswa siswi SMK Negeri 2 Ponorogo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data melalui cara tidak langsung atau harus melakukan pencarian mendalam dahulu seperti

⁵ <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-data/> diakses pada tanggal 7 Maret 2023 jam 09.17

⁶ Helmina Batubara, "Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di Ud. Istana Alumunium Manado," *Jurnal EMBA* 1, no. 3 (2013): 217–24, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2073/1646>.

⁷ Indra Lesmana, Revols D. CH. Pamikiran, and Ivor L. Labaro, "Produksi Dan Produktivitas Hasil Tangkapan Kapal Tuna Hand Line Yang Berpangkalan Di Kelurahan Mawali, Kecamatan Lembeh Utara, Kota Bitung," *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan* 2, no. 6 (2017): 205–11.

melalui internet, literatur, statistik, buku dan lain-lain.⁸ Data sekunder biasanya berupa foto dan dokumen. Data sekunder penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui dokumen tertulis. Adapun data-data tersebut adalah struktur, profil, visi misi, data siswa, daftar nama guru SMK Negeri 2 Ponorogo, data kegiatan Jumat beramal.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan (tindakan hasil wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan) selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

Sumber data dibagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang berupa kata-kata atau tindakan. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam berbagai bentuk yang berperan sebagai data pendukung, biasanya datanya berupa dokumen atau literatur yang terkait dengan penelitian.⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pengelola kegiatan, guru, dan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan Jumat beramal. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini hasil wawancara, dokumen, foto yang terkait dengan tema penelitian ini.

⁸ Chesley Tanujaya, "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein," *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis* 2, no. 1 (2017): 90–95.

⁹ Ririn Dwi Wiresti, "Analisis Dampak Work From Home Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 641, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data, ada beberapa teknik yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.¹⁰

Ciri utama dari wawancara merupakan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap pencari informasi harus mampu menciptakan hubungan baik dengan sumber informasi yaitu suatu situasi yang menunjukkan bahwa informan bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan, dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.

¹⁰ Rizky Kawasati Iryana, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/cy9de>.

Wawancara ada beberapa macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹¹

Wawancara jenis ini lebih bersifat informal, atau menyimpang dari yang seharusnya. Kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai dan situasi, kondisi pada saat wawancara. Responden akan memberi data yang informal, bila responden tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan peneliti atau ke pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang menyimpang.¹²

Jenis ini dipilih dengan alasan bahwa dalam pelaksanaan wawancara dengan narasumber data yang akan diambil bersifat mengalir, namun tetap menggunakan pedoman (guide) yang dirasa memadai untuk memperoleh data terkait bagaimana strategi pembentukan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan jum'at beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber atau informan adalah:

- a. Kepala SMK Negeri 2 Ponorogo untuk mendapatkan informasi dan data umum tentang peningkatan karakter religius dan peduli sosial siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2006), 197

¹² *Ibid*, 199

- b. Pembina Rohis untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan Jumat beramal yang dapat membentuk karakter religius dan peduli sosial
 - c. Guru SMK Negeri 2 Ponorogo untuk mendapatkan informasi bagaimana pembentukan karakter religius dan peduli sosial siswa
 - d. Siswa SMK Negeri 2 Ponorogo untuk mendapatkan informasi bagaimana manfaat kegiatan Jumat beramal
2. Observasi

Berdasarkan pendapat Mustaqim mengatakan bahwa observasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.¹³ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang digunakan peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁴

Pada observasi ini peneliti mengamati bagaimana strategi meningkatkan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal oleh pengelola kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo, kemudian mencatat hasilnya.

¹³ Mugianto, "Teks Laporan Hasil Observasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa Kelas X SMA," *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. 4 (2017): 356, <http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i4.769>.

¹⁴ *Ibid*, 203

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung suatu penelitian.¹⁵

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo. Dalam hal ini, dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data:

- a. Sejarah berdirinya SMK Negeri 2 Ponorogo
- b. Visi, Misi, Tujuan SMK Negeri 2 Ponorogo
- c. Profil singkat SMK Negeri 2 Ponorogo meliputi struktur organisasi, keadaan guru, siswa, sarana prasarana dan prestasi
- d. Kegiatan Jumat beramal dan Jumat berkah

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles Dan Huberman yang berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier. Dalam penggambaran proses analisis data penelitian kualitatif Miles dan Huberman membuat bagan yang artinya memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data. Reduksi data adalah upaya untuk menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data kemudian diolah sedemikian rupa supaya

¹⁵ Ariansyah Saputra, "Potret Perkembangan Dokumentasi Dan Penerapannya Dalam Perpustakaan," n.d.

terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks dan bentuk yang lain dan itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya tidak sekali jadi, namun berinteraksi secara bolak balik.¹⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Seperti dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana bahwa analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications*.¹⁷ Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka aktivitas dalam analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Teknik analisis data ini dilakukan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Pada data kualitatif dipaparkan apa adanya melalui tiga langkah, *“qualitative analysis techniques are carried out in three steps, there are: data condensation, data display, conclusion drawing and verification. Data condensation refers to selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming”* (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: kondensasi data,

¹⁶ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹⁷ Zulkhairi Zulkhairi, Arneliwati Arneliwati, and Sofiana Nurchayati, “Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang,” *Jurnal Ners Indonesia* 9, no. 1 (2019): 145, <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>.

menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi data. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan hasil penelitian. Proses menyeleksi data dilakukan dengan cara menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, bermakna, seluruh informasi tersebut dikumpulkan untuk memperkuat penelitian. Proses memfokuskan, fokus pada tujuan penelitian sehingga data-data yang dianggap asing, belum memiliki pola, dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksudkan.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti memahami data terkait strategi pembentukan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan setelah pemadatan data adalah penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan melalui bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat dan sejenisnya. Teks naratif biasanya digunakan untuk menyajikan materi, yang tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang dipahami atau diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti dapat memahami dan mengambil kesimpulan terhadap strategi meningkatkan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo.

¹⁸ Andi Sukmawati, H.M Basri, dan Muhammad Akhir, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar," *Education and Human Development Journal* 5, no. April (2020): 91–99.

3. *Drawing and Verifying Conclusions* (Kesimpulan)

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan yang disajikan di awal masih bersifat sementara, yang akan berubah jika bukti tersedia pada saat pengumpulan data. Namun, jika bukti yang diperoleh valid dan terbukti benar serta konsisten dengan kesimpulan yang dibuat di awal, maka kesimpulan yang disajikan konsisten dan kredibel, dan dalam penelitian kesimpulan adalah hasil.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti menemukan kesimpulan awal bahwa kegiatan Jumat beramal sebagai salah satu kegiatan untuk meningkatkan karakter religius dan peduli sosial siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengambil keabsahan data yang uji kredibilitas. Peneliti mengimplementasikannya pada penelitian ini dengan tiga cara yaitu:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. Triangulasi teknik

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari

¹⁹ A Pradana, "Manajemen Humas Dalam Membentuk Kemitraan Sekolah (Studi Kasus Di SMK PGRI 2 Ponorogo)" (IAIN Ponorogo,2022), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19886>.

kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.²⁰ Peneliti menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama peneliti melalui beberapa sumber atau informan. Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber informan, misalnya ketika seorang peneliti ingin mengumpulkan data mengenai tata tertib yang ada di sekolah maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan guru BK. Dalam hal tersebut, setelah data didapatkan oleh

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, 2006), 330.

peneliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus dideskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan peneliti sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah mengecek data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.²¹

4. Triangulasi Teori

Model triangulasi ini adalah penggunaan sejumlah perspektif atau sebuah teori dalam memahami dan menjabarkan suatu data penelitian. Namun dalam praktiknya nanti peneliti akan lebih membiarkan data yang menjelaskan suatu fenomena yang terjadi.

G. Tahap Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahap hingga tahap penelitian terakhir. Tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan peneliti kualitatif yang mana dalam tahap ini ditambah

²¹ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut terdiri dari : Menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan terdiri dari: Memahami latar penelitian dan persiapan diri yang terbagi dalam beberapa aspek yaitu pembatasan latar dan peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu studi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian.

4. Kesimpulan

Tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif (operasional lapangan/pragmatis) mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Lapangan

- 1) Menyusun rancangan lapangan
- 2) Memilih lapangan penelitian

- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian
- 7) Persoalan etika penelitian dalam lapangan

b. Tahap Lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta mengumpulkan data

c. Tahap Pengolahan Data

- 1) Reduksi data
- 2) Display data
- 3) Analisis data
- 4) Mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.²²



²² Umar Sidiq and Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, CV.Nata Karya, 1st ed. (Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya SMK Negeri 2 Ponorogo

Keberadaan SMK Negeri 2 Ponorogo awalnya diprakarsai oleh ibu-ibu Dharma Wanita Unit Kantor Depdikbud Kabupaten Ponorogo dengan mendirikan SMKK Dharma Wanita di Ponorogo tanggal 2 Februari 1978 dengan jurusan Boga. Mengingat semakin banyaknya peminat dan sambutan masyarakat yang begitu besar maka pada tanggal 25 Juli 1981 mendapat status sekolah negeri dari pemerintah dengan nama SMKK Negeri melalui SK Menteri Pendidikan dengan Nomor : 0236/C/1981, berisi tentang Penegerian, dengan jurusan Jasa Boga dan Tata Busana.¹

Pada tanggal 5 Desember 1983 mendapatkan SK No. A.9803/I04.1.2/C1.83/ SK tentang Penunjukan Kepala Sekolah atas nama Ny. S. Hendro Soegito mulai tahun 1980. beliau menjabat kepala sekolah sampai tahun 1990. Pada tahun 1990 s.d 1993 sebagai Kepala Sekolah Dra. Hartini dan tidak mengalami perubahan jurusan. Mulai tanggal 31 Desember 1993 sebagai Kepala Sekolah adalah Dra. Prasetyaningsih berdasar SK Nomor 8/089/A2.I2/C/1993, beliau menjabat mulai tahun 1993 s.d. 1998. Pada era beliau ini mengalami penambahan satu jurusan yaitu jurusan Tata Kecantikan Rambut. Pada

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 01/D/31-1/2023

saat itu juga menyesuaikan dengan undang-undang pendidikan nasional dan peraturan pemerintah no. 29 tahun 1990, nama SMKK dirubah menjadi SMK Negeri 2 Ponorogo.

Kemudian pada tahun 1998 s.d 2007 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Dwikorahadi Meinanda, MM. berdasarkan SK dari Kakanwil Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur atas nama menteri pendidikan nasional No. 36865/I04/KP/2000, tanggal 15 April 2000 tentang Penugasan bagi guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Dan sejak tanggal 2 Januari 2007 sampai dengan 30 Desember 2013 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Udi Tyas Arinto, MM. Pada masa kepemimpinan Drs.Udi Tyas Arinto, MM ini program studi keahlian yang dimiliki SMK Negeri 2 Ponorogo adalah Prodi Tata Boga dengan dua kompetensi keahlian, yaitu Jasa Boga dan Patiseri, Prodi Tata Busana dengan kompetensi keahlian Busana Butik, dan Prodi Tata Kecantikan dengan kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit. Terhitung mulai tahun pembelajaran 2013/2014 SMK Negeri 2 Ponorogo membuka Prodi baru yaitu Prodi Teknik Komputer dan Informatika, kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Pada masa kepemimpinan Drs. H.Hery Aprianto, M.Pd., prodi yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Ponorogo tetap sama seperti era Drs. Udi Tyas Arinto, MM. Namun Kurikulum yang dijalankan adalah mengacu pada Kurikulum 2013. Kemudian di tahun pelajaran 2019 / 2020 ini di bawah kepemimpinan Sujono, M.Pd dibuka Kompetensi Keahlian baru yaitu Usaha Perjalanan Wisata. Dengan demikian

Kompetensi Keahlian yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Ponorogo mulai tahun pelajaran 2019/2020 adalah Teknik Komputer dan Jaringan, Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Sejak tanggal 26 Mei 2020 SMK Negeri 2 Ponorogo dipimpin oleh Farida Hanim Handayani, S.Pd, M.Pd, yang mana beliau sudah pernah menjadi guru Tata Boga di sekolah ini sejak tahun 1993 selepas lulus dari ikatan dinas program mahasiswa didik Gizi IPB-Bogor.

SMK Negeri 2 Ponorogo bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga pelaksana tingkat menengah yang terampil, terlatih sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya serta dapat menerapkan kemampuannya untuk berwiraswasta/bekerja mandiri. SMK Negeri 2 Ponorogo didukung tenaga pendidik sebanyak 87 orang, dengan rincian 42 orang guru ASN-PNS, 24 orang guru ASN-PPPK, dan 20 orang guru GTT. Tenaga Administrasi sebanyak 36 orang, 8 orang berstatus PNS dan 28 orang berstatus PTT.

Pada tahun 2021, SMKN 2 Ponorogo mendapatkan program SMK PK, sedangkan tahun pelajaran 2022, SMKN 2 Ponorogo kembali mendapatkan kepercayaan untuk melanjutkan program SMK Pusat keunggulan tahun 2022 skema lanjutan tahap 2 dengan nomor surat 29/D/O/2022, oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek, tertanggal 6 April 2022. Program ini salah satunya adalah pelaksanaan kemitraan link and match secara menyeluruh sesuai kesepakatan dengan dunia kerja. Paling sedikit meliputi 1) Penyusunan

dan penyelarasan kurikulum berbasis industri dan dunia kerja, 2) Pembelajaran berbasis proyek nyata produk barang dan jasa dari dunia kerja; 3) pelibatan guru tamu dari dunia industri dan dunia kerja; 4) Penyelenggaraan program praktek kerja lapangan; 5) Penyelenggaraan sertifikasi yang diakui oleh dunia industri dan dunia kerja bagi lulusan; 6) pelatihan guru di SMK oleh industri; 7) Pembuatan komitmen dengan dunia kerja terhadap penyerapan lulusan SMK; 8) Pemberian beasiswa dana atau ikatan dinas oleh dunia kerja bagi peserta didik SMK. Untuk SMKN 2 Ponorogo yang mendapatkan program SMK Pusat Keunggulan Tahun 2022 Skema lanjutan tahap 2 adalah konsentrasi keahlian tata kecantikan kulit dan rambut. Sehingga diharapkan terdapat peningkatan pada serapan alumni di dunia industri dan adanya kepuasan pelanggan yang dirasakan oleh dunia industri atau kerja dari alumni.

2. Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah

a. Visi sekolah

Menjadi SMK yang unggul menghasilkan lulusan berdaya saing global dan berkarakter.

b. Misi sekolah

a. Mengembangkan kultur pendidikan berkarakter Profil Pelajar Pancasila

b. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang adaptif terhadap perubahan zaman.

c. Meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik dalam kewirausahaan.

d. Meningkatkan sarana prasarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran optimal.

c. Tujuan sekolah

a. Menghasilkan lulusan yang berkarakter religius, kreatif, bernalar kritis, mandiri dan menghargai perbedaan.

b. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan teknologi terkini.

c. Meningkatkan *hardskill* dan *softskill* peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri.

d. Menjalin kemitraan dengan dunia kerja untuk mewujudkan program *link and (super) match 8+ i*.

e. Melaksanakan pembelajaran proyek (*project based learning*) yang kontinyu dan berkualitas.

f. Mengembangkan pembelajaran *teaching factory* dan kelas industri.

g. Mengembangkan sekolah pencetak wirausaha (SPW) sebagai wadah untuk meningkatkan karakter kewirausahaan peserta didik.

h. Menyediakan sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan standar dunia kerja.

i. Mengembangkan sarana dan prasarana sekolah berbasis teknologi digital.

- j. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan menyenangkan untuk belajar dan bekerja.

3. Data Guru dan Siswa SMK Negeri 2 Ponorogo

SMK Negeri 2 Ponorogo sebagai salah satu sekolah terbesar di Ponorogo tentunya memiliki sumber daya manusia yang memadai. Hal ini ditandai dengan data guru dan siswa yang saya temukan. Pendidik di SMK Negeri 2 Ponorogo terdiri dari guru untuk umum (normada) dan guru untuk kejuruan (produktif). Jumlah guru untuk umum (normada) sebanyak 50, yang terdiri dari 19 PNS, 13 PPPK, 18 non PNS. Sedangkan guru untuk kejuruan (produktif) sebanyak 34, yang terdiri dari 19 PNS, 10 PPPK, 5 non PNS dan terdapat 40 tenaga kependidikan. Kemudian ada 1395 siswa yang terbagi dalam 3 kelas yaitu X, XI, XII dan terdiri dari 6 jurusan.

B. Deskripsi Data

1. Data Tentang Strategi Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Jumat Beramal Di SMK Negeri 2 Ponorogo

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dilakukan, kemudian akan diperoleh data tentang meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo. Selanjutnya pada bab ini disajikan data sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, penyajian data bertujuan untuk menjelaskan data yang diperoleh. Dalam penyajian data ini, peneliti menjelaskan bagaimana

meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo.

Sebagai bentuk upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah, sekolah menciptakan kebiasaan yang baik, yang kemudian diadopsi oleh seluruh warga sekolah dan didorong dalam diri siswa. Kebiasaan itu menjadi kebudayaan di lembaga ketika siswa sekolah mempraktikkannya secara berkelanjutan. Hal ini tentunya berhubungan dengan adanya kebudayaan religius yang ditanamkan melalui proses pembiasaan sebagai bentuk meningkatkan karakter religius dalam diri siswa. Tentunya peran ini tidak hanya dipegang oleh guru agama saja melainkan semua guru berhak untuk memberikan teladan dan juga motivasi kepada siswa untuk meningkatkan karakter religius mereka.

Dalam rangka meningkatkan karakter religius maka pihak sekolah sebagai wadah tempat belajar memfasilitasi beragam kegiatan sebagai bentuk usaha mewujudkan karakter religius siswa, salah satunya adalah kegiatan Jumat beramal. Kegiatan ini dibentuk sebagai salah satu upaya meningkatkan karakter religius siswa, seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Ahmad Anshor Ridwani, S.Pd.I, selaku pengelola kegiatan Jumat beramal yang juga menjadi guru PAI menyatakan:

“Kegiatan Jumat beramal itu pembentukan atau implementasi dari kurikulum merdeka namun juga bisa menumbuhkan nilai-nilai sosio kultural anak-anak, maka dari itu. Mengapa kok Jumat beramal? Karena itu yang paling membekas dan bisa dirasakan oleh anak-anak secara langsung kalau hanya bentuk sumbangan mereka tidak bisa merasakan, karena ketika memberi sumbangan

setelah itu diberikan orang lain dan difoto. Nah, kalau Jumat beramal itu berapa pun yang kamu berikan itu akan dirasakan oleh teman-temanmu yang lain, kamu sendiri bahkan juga bisa makan, dan kamu juga memakai fasilitas yang ada dari hasil shodaqoh yang tadi.”²

Bapak Ahmad Anshor Ridwani, S.Pd.I menyatakan bahwa kegiatan Jumat beramal adalah kegiatan yang manfaatnya bisa dirasakan secara langsung oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan antusias para siswa dalam mengikuti kegiatan Jumat beramal.³ selaras yang juga disampaikan oleh Bapak Nurhadi, S.Ag selaku guru PAI, yaitu:

“Untuk pembentukan karakter religius dimulai dari pembiasaan yaitu pertama ketika siswa masuk ke sekolah biasa bersalaman terlebih dahulu kepada bapak ibu guru. Kedua ketika hari kamis ada literasi membaca surat yasin di kelas , kemudian ketika dhuhur ada sholat berjamaah , kemudian ada kegiatan Jumat beramal. Kemudian terkait dengan Jumat beramal ini, memang kepedulian sosial tinggi, siapapun bisa menikmati ajaran islam kaitannya dengan Jumat beramal tidak ada pilah-pilah antara yang muslim dan non-muslim , itu juga keberkahan dari islam rahmatan lil alamin, kemudian kepedulian sesama makhluk , orang itu tidak mungkin taraf hidupnya sama , yang kaya harus membantu yang miskin dan sebaliknya dan bentuk keyakinannya sesuatu yang diamalkan akan kembali kepadanya , itu bentuk keyakinan”.⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan agar dapat mengembangkan kepribadian yang positif pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Sebagaimana kegiatan yang digunakan sebagai penerapan terkait tujuan diadakannya kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo juga disampaikan oleh Ibu Putri Arumi, S.Th.I, M.Pd selaku guru PAI yaitu:

² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 01/W/24-10/2022.

³ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor 01/O/20-1/2023

⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 02/W/20-1/2023

“Guna melatih jiwa ikhlas dan empati siswa, dimana sebelumnya diberi redaksi guna melaksanakan Jumat beramal dengan Jumat beramal, tak lain Jumat beramal bertujuan jika ada orang tua yang meninggal, maka menunjukkan sikap simpati melalui dana tersebut. Kegunaan Jumat beramal sebelum berjalan telah di beri penjelasan yang bermanfaat di bidang apa saja nantinya. Takziah, sakit salah satu manfaat dari Jumat bersih. Disisi lain Jumat beramal digunakan sebagai kebutuhan yang ada di lokasi sekolah. Seperti, laundry sajadah, mukena dan hal yang bersifat umum”.⁵

Kegiatan Jumat beramal ini sangat penting, dikarenakan kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan untuk meningkatkan karakter religius. Hal ini didasarkan dengan pemikiran tidak sedikit orang beranggapan bahwa menjalankannya dengan baik akan menambah nilai religius . Sebagaimana pencerminan sikap beriman Tuhan yang Maha Esa dapat diwujudkan dengan perilaku melaksanakan kepercayaan agama yang dianut , sebagaimana menghargai perbedaan agama , menjunjung tinggi sikap toleran serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Begitu penerapan kegiatan Jumat beramal ini sangat penting. Pernyataan ini didukung dengan tanggapan dari Aulia Okta Firsilia dari kelas XI Perhotelan 1 sekaligus ketua Rohis SMK Negeri 2 Ponorogo yaitu:

“Menurut saya sangat penting, karena dengan Jumat beramal kita dapat memberikan pelajaran pada siswa bahwa sedekah itu tidak harus bernilai besar. Dan kita juga dapat memetik pelajaran bahwa uang yang kita sisihkan untuk sedekah dapat memberikan kebahagiaan untuk orang lain.”⁶

Adanya bentuk nasionalis merupakan cara berpikir , bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi sebagai bentuk mengapresiasi bentuk

⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 03/W/31-1/2023

⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 05/W/10-4/2023

penghormatan . Berpartisipasi dalam kegiatan Jumat beramal ini memberikan manfaat kepada seluruh warga sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Felicia Dwi Ameliana dari kelas XII B2 yaitu:

“Pendapat saya selama mengikuti kegiatan Jumat beramal dan Jumat Berkah yaitu saya menjadi lebih berantusias untuk bersedekah . dikarenakan, banyak sekali manfaat dari sedekah tersebut. selain itu juga Jumat beramal bukan hanya untuk sekedar berbagi makanan kepada siswa/siswi di dalam lingkungan sekolah saja, Jumat beramal itu juga bisa di manfaatkan (disumbangkan) untuk orang yang lebih membutuhkan. jadi itu alasan saya untuk lebih bersemangat Bersedekah.”⁷

Guru memainkan peran besar dalam memberikan pengetahuan dan menyampaikan pengetahuan tersebut kepada siswanya. Betapa pentingnya peran mereka sehingga guru dipandang sebagai pribadi yang terpelajar yang diharapkan mampu mencerdaskan untuk masa depan. Para siswa tentunya sangat membutuhkan peran seorang guru dalam kegiatan ini sebagai pembentukan karakter religius siswa diharapkan mampu mengikuti syarat baik sesuai dengan aturan yang dibentuk. Dengan menyusun pembelajaran agar terbentuknya mekanisme berjalannya kegiatan Jumat beramal, seperti yang disampaikan oleh bapak Wahyu Nugroho S.Pd sebagai guru PAI yaitu:

“Kegiatan Jumat beramal adalah kegiatan pembiasaan kepada anak-anak untuk menyalurkan uang sakunya, kemudian setelah kegiatan Jumat beramal ada kegiatan Jumat berkah. Semua kelas dikumpulkan jadi satu. Setiap kelas bersedekah seikhlasnya. Sesuai dengan jumlah siswa di kelas masing-masing. Setelah itu dibawa kesini. Untuk yang mengurus itu anak rohis. Setelah terkumpul nanti dihitung dapat berapa. Kemudian sebagian uangnya untuk dibelikan Jumat berkah. Untuk lokasi Jumat berkah di mushola sini, lapangan tengah, dan di gazebo supaya bisa tersalurkan semua untuk anak. Terus sisanya uang disimpan untuk bisa digunakan sewaktu-waktu ketika diperlukan dana

⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 06/W/10-4/2023

untuk bantuan sosial. Terakhir, kita juga ikut membantu lewat dana itu untuk bantuan korban banjir Cianjur ,kita juga komunikasi dengan IPPNU supaya mudah untuk menyalurkannya. Jadi itu, dananya dari Jumat beramal untuk Jumat berkah, bantuan sosial, dan juga bakti sosial. Seperti kemarin bakti sosial di desa Wates , Kecamatan Slahung, Ponorogo. Kemudian ada lagi ketika ada sisa dana bisa digunakan untuk event sekolah , seperti kerja bakti, bersih-bersih mushola”.⁸

Berdasarkan penyampaian diatas dapat digaris bawahi bahwa kegiatan Jumat beramal adalah suatu kegiatan sebagai salah satu bentuk pengajaran sekaligus pembiasaan kepada siswa siswi di SMK Negeri 2 Ponorogo. Kegiatan Jumat beramal juga memiliki dampak kepada pembentukan karakter religius dan peduli sosial siswa. Hal ini diwujudkan dengan semakin tinggi nya semangat para siswa dalam beramal di setiap Jumat nya kemudian adanya manfaat dari kegiatan tersebut untuk kepedulian sosial yang ditandai dengan pemberian bantuan kepada sesama, korban bencana, dan kegiatan sosial yang lain.

2. Data Tentang Strategi Peningkatan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Jumat Beramal Di SMK Negeri 2 Ponorogo

Proses meningkatkan karakter peduli sosial tergambar dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 2 Ponorogo. Para guru telah melakukan pendekatan dan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial kepada para siswa. Hal ini tentunya sangat penting untuk menunjang para siswa. Para siswa tidak hanya dibekali skill, keterampilan, kecerdasan intelektual akan tetapi juga dibekali pembiasaan karakter peduli sosial agar semuanya bisa seimbang.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 04/W/22-2/2023

Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan rasa kepedulian sosial siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo adalah kegiatan Jumat beramal. Kegiatan ini tidak hanya bisa meningkatkan sikap religius akan tetapi turut berkontribusi dengan kepada sikap kepedulian sosial siswa. Hal ini didukung dengan pernyataan bapak Wahyu Nugroho S.Pd yaitu:

“Jadi di sekolah ini selain ada Jumat beramal itu, ketika ada keluarga siswa yang berduka , itu akan disiarkan ke grup ketua kelas, grup sekolah dan nanti anak OSIS dan Rohis ikut serta dalam pengumpulan dana kemanusiaan. Dananya dijadikan satu kemudian kita nanti takziah ke sana. Jadi ada banyak. Salah satunya lewat Jumat beramal, dan kegiatan pemberian bantuan sosial untuk keluarga siswa yang terkena musibah. Ketiga, Selain ada dana untuk anak Rohis sendiri, semisal ada siaran korban bencana dari anak-anak OSIS dan Rohis itu kerja sama untuk mengumpulkan dana bantuan sosial”.⁹

Pengertian Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan terkait kesadaran sosial dalam memahami situasi sosial sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Putri Arumi S.Th.I, M.Pd yaitu:

“Melaksanakan bakti sosial, dengan adanya perwakilan dari para siswa yang turun di masyarakat, seperti membagikan alquran, mukena sebagai bentuk kepedulian sosial yang di lakukan. Dari hal ini, siswa dapat mengambil kesimpulan manfaat diadakannya Jumat berkah”.¹⁰

Nilai peduli sosial merupakan salah satu karakter yang dibutuhkan oleh siswa. Karena dengan nilai peduli sosial siswa dapat memiliki sikap berempati kepada sesama teman, warga sekolah, dengan

⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 04/W/22-2/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran nomor 03/W/31-1/2023

melakukan bakti sosial, bersedekah, memberi bantuan untuk bencana alam dan tolong-menolong. Hal ini sebagai yang terlaksana di SMK Negeri 2 Ponorogo berupa kegiatan Jumat beramal. Kegiatan Jumat beramal untuk meningkatkan nilai kepedulian sosial siswa. Seperti yang diungkapkan Felicia Dwi Ameliana dari kelas XII B2 yaitu:

“Peran kegiatan Jumat beramal Jumat berkah dalam meningkatkan karakter peduli sosial siswa , kegiatan tersebut bertujuan untuk mulai melatih bersedekah sedini mungkin. Dari kegiatan tersebut juga dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama manusia. Contoh, seperti menolong orang yang membutuhkan bantuan dari kita”.¹¹

Di SMK Negeri 2 Ponorogo, tanggapan wali murid memiliki peran penting dalam mendukung berjalannya kegiatan jumat beramal. Dukungan tersebut berperan dalam melakukan pembiasaan dan tanggung jawab pada diri siswa seperti dukungan orang tua siswa dan bagaimana siswa tersebut dalam mempertanggungjawabkannya. Sebagaimana tanggapan orang tua Felicia Dwi Ameliana dari kelas XII B2 dalam menanggapi kegiatan jumat beramal yakni:

“Tanggapan orang tua saya terkait kegiatan ini tentunya sangat mendukung karena banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ini.”¹²

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan tidak luput dari adanya suatu kendala, dengan adanya kendala tersebut maka tujuan dari kegiatan akan berjalan kurang maksimal atau bahkan tidak sesuai dengan harapan sebelumnya. Adapun kendala yang dialami selama kegiatan Jumat beramal ini berlangsung seperti yang diungkapkan oleh

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 06/W/10-4/2023

¹² Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 06/W/10-4/2023

bapak Wahyu Nugroho, S.Pd sebagai guru pendidikan agama Islam yaitu:

“Mungkin hambatannya dari segi penyampaian. Jadi dari segi penyampaian anak-anak itu masih harus selalu dikomando agar mau berpartisipasi dalam kegiatan Jumat beramal. Karena ini termasuk kegiatan yang belum lama ada , maka masih perlu diingatkan agar kegiatan Jumat beramal ini bisa maksimal dalam pengumpulan dana infaq dari setiap kelas. Jadi teknisnya hari kamis diinformasikan lewat grup ketua kelas, Jumat pagi juga masih harus diinformasikan untuk segera mengumpulkan dana Jumat beramal. Dari kami sendiri harapannya ketika sudah terbiasa maka ketika tidak ada himbauan penyaluran dana infaq Jumat beramal mereka bisa berinisiatif sendiri.”¹³

Dalam merealisasikan peraturan yang ada tentunya terdapat kendala dan solusi pada saat pelaksanaan berlangsung. Seperti halnya kendala yang terjadi ketika akan berlangsungnya kegiatan peduli sosial berupa Jumat beramal dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Faktor tersebut dapat diketahui apabila setiap individu bersedia untuk melakukan musyawarah untuk menghasilkan jawaban dan solusi yang sesuai. Seperti yang diungkapkan oleh Aulia Okta Firsilia dari kelas XI Perhotelan 1 dan sebagai ketua Rohis yaitu:

“Yang menjadi kendala adalah banyak sekali siswa yang tidak tertib dalam kegiatan Jumat beramal, dengan begitu kami panitia pelaksana lebih awal memberikan pengumuman di grup ketua kelas dalam hal melaksanakan Jumat beramal”¹⁴

Berdasarkan penyampaian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam meningkatkan karakter peduli sosial siswa, uang dari kegiatan Jumat beramal dipakai untuk membantu siswa, keluarga, warga sekitar yang sedang mengalami bencana. Selain itu, dana Jumat beramal

¹³ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 04/W/22-2/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam lampiran Nomor 06/W/10-4/2023

juga ikut disalurkan untuk kegiatan Jumat berkah yang biasa dilaksanakan setelah kegiatan Jumat beramal. Hal ini tentunya sangat bermanfaat, baik untuk siswa, guru dan warga sekolah lainnya.

C. Pembahasan

1. Strategi Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Jumat Beramal Di SMK Negeri 2 Ponorogo

Karakter religius menjadi fondasi penting dalam kehidupan. Hal ini juga tentunya menjadi fokus dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adanya degradasi moral anak yang semakin terasa dari tahun ke tahun membuktikan bahwa adanya kesalahan terhadap pola asuh anak. Hal ini bisa terjadi karena faktor eksternal dan internal. Perlunya kerja sama antar pihak sangat diperlukan sebagai solusi untuk mengurangi degradasi moral pada generasi sekarang.

Karakter religius itu sangat penting. Suparlan menjelaskan religius sebagai nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang menaati ajaran agamanya, toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Para siswa sangat membutuhkan karakter religius ini dengan perubahan zaman dan kebobrokan moral. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu mengikuti syarat-syarat baik dan buruk serta berperilaku sesuai dengan aturan dan peraturan agama.

Fokus utamanya adalah pembangunan karakter religius ini tentunya dapat terwujud jika semua pelaku pendidikan dapat berpartisipasi dan memberikan kontribusinya. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, nilai tambah pendidikan akademik dapat dikembangkan

melalui kegiatan keagamaan, seperti yang banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah di kota-kota besar Indonesia. Yaitu dengan menyusun pembelajaran berbasis agama melalui RPP, kemudian dengan mewujudkan kegiatan keagamaan yang nyata.

SMK Negeri 2 Ponorogo sebagai salah satu sekolah yang memiliki banyak siswa dengan keberagaman agama sudah tentu memiliki kegiatan-kegiatan pendukung untuk meningkatkan karakter religius pada siswa. Salah satu kegiatannya adalah lewat Jumat beramal. Peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan Jumat beramal bisa dilakukan dengan memakai model PPK (Penguatan pendidikan karakter).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 selain itu, PPK merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK yang salah satunya adalah nilai religius. Gerakan PPK

memiliki banyak basis gerakan , salah satunya adalah penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.¹⁵

Kegiatan Jumat beramal adalah bentuk kegiatan untuk mengajarkan atau membiasakan budaya beramal siswa dan kegiatan ini juga dapat meningkatkan karakter religius. Selain itu, di SMK Negeri 2 Ponorogo terdapat lagi model penekanan pembentukan karakter religius yaitu dengan diadakannya sholat dhuha dan dhuhur berjamaah bergiliran setiap kelas, diadakannya pembacaan surat yasin serentak setiap hari kamis, pembiasaan infaq di kegiatan Jumat beramal, Pembiasaan di kegiatan Jumat berkah.

a. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah adalah sholat yang lebih utama pelaksanaannya daripada sholat sendiri. Oleh karena itu sebagai bentuk meningkatkan nilai religius siswa, para guru di SMK Negeri 2 Ponorogo memberikan pembiasaan untuk sholat berjamaah. Kebiasaan yang sudah berjalan di SMK Negeri 2 Ponorogo adalah sholat dhuhur berjamaah secara bergiliran setiap kelas dan sholat dhuha berjamaah secara bergiliran setiap kelas. Namun, karena di dalam sekolah memiliki keragaman kepercayaan maka adanya penguatan ajaran keagamaan oleh guru kepada siswa non-muslim. Hal ini biasanya dilakukan ketika hari sabtu untuk mereka yang beragama kristen.

¹⁵ Kemdikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpo=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.Hal,15.

b. Membaca Al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam, selain kitab suci juga dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan amal ibadah dunia dan akhirat. Membaca Al-Quran adalah sebuah keutamaan dan banyak manfaatnya. Seperti sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir, bahwa Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Quran." (HR. Al-Baihaqi).¹⁶

Berdasarkan Hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebaik-baik umat Nabi Muhammad adalah yang membaca Al-Quran. Oleh karena itu dalam proses meningkatkan karakter religius siswa, para guru di SMK Negeri 2 Ponorogo memberikan pembiasaan untuk membaca surat Yasin serentak pada hari kamis. Selain itu juga di rutin diadakannya simaan Al-Quran yang salah satunya dilaksanakan ketika HUT SMK Negeri 2 Ponorogo yang ke-45.

c. Jumat Beramal & Jumat Berkah

¹⁶<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6400458/5-keutamaan-orang-yang-membaca-al-quran-menurut-hadits> diakses pada tanggal 1 Mei 2023 pada jam 06.32

Kegiatan Jumat beramal dan Jumat berkah ini adalah salah satu bentuk kegiatan yang bisa memacu nilai religius siswa. Dalam pelaksanaannya di SMK Negeri 2 Ponorogo diatur dan diawasi langsung oleh organisasi Rohis. Kegiatan ini digelar pada pagi hari dengan perwakilan kelas mengumpulkan dana infak mereka kepada petugas Jumat beramal secara bergiliran. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan membagikan jajan atau *snack* kepada seluruh siswa SMK Negeri 2 Ponorogo. Tempat pengambilan jajan Jumat berkah dibagi dalam beberapa tempat agar lebih meratanya manfaat yang didapat para siswa.

Kegiatan Jumat beramal dan Jumat berkah ini saling berhubungan, karena dana hasil infak Jumat beramal sebagian dialokasikan untuk membelikan jajan Jumat berkah sedangkan sebagian dana lain untuk perawatan mushola, pemberian bantuan sosial dan lain-lain. Kedua kegiatan ini memiliki filosofi “dari siswa untuk siswa”, tentunya ini sangat bermanfaat untuk semuanya. Oleh karena itu demi berjalannya kegiatan ini, perlunya ada dukungan dari semua pihak di SMK Negeri 2 Ponorogo agar manfaat yang dihasilkan tetap terjaga. Selain itu, peningkatan karakter religius siswa juga tergambar dalam kegiatan ini, para siswa diajarkan untuk menyisihkan uang sakunya untuk senantiasa beramal. Seperti yang difirman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ٩

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.¹⁷

Dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa, Allah SWT akan menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada mereka yang mau beramal Shaleh. Maka dari itu kegiatan Jumat beramal dan Jumat berkah ini adalah salah satu kegiatan sebagai upaya meningkatkan karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo.

d. Keteladanan Guru

Keteladanan guru memiliki peran sangat penting. Guru adalah contoh atau *role model* bagi para siswa. Keteladanan guru menjadi suatu fondasi selain pembiasaan kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca alquran, Jumat beramal dan Jumat berkah. Sosok guru yang teladan harus menjadi panutan siswa baik di dalam kelas maupun ketika diluar kelas. Seorang guru harus bisa mencontohkan sikap atau perilaku yang baik bagi siswa supaya siswa mampu mengamalkan ajaran yang telah diberikan.

Tidak mudah untuk menjadi seorang yang teladan, akan tetapi hal tersebut mutlak dimiliki oleh seorang guru. Guru selalu menjadi sorotan siswanya, apa pun yang dilakukan oleh guru akan berdampak bagi perkembangan kepribadian seorang siswa. Sehingga guru bertanggung jawab terhadap perkembangan

¹⁷ Al-Qur'an, 5, 9

siswa baik segi afektif, kognitif, dan psikomotor sehingga teladan yang baik merupakan cara yang ampuh dalam mewujudkan semua itu dan dalam penerapan pendidikan karakter disekolah.¹⁸

Dalam memberikan keteladanan bagi siswa peran guru di SMK Negeri 2 Ponorogo sangat penting. Peran yang dilakukan guru di SMK Negeri 2 Ponorogo ialah dengan menaati peraturan yang ada di sekolah dan memberi contoh untuk datang lebih dahulu daripada siswanya. Guru setiap pagi datang lebih dahulu, kemudian ketika para siswa mau masuk ke sekolah mereka berbaris dan mengajarkan para siswa untuk saling bersalaman kepada guru sebagai bentuk pengajaran akhlaq. Selain itu guru memulai pelajaran di kelas dengan berdoa bersama dengan siswa agar nantinya kegiatan belajar mengajar diberikan kelancaran. Ketika masuk waktunya sholat berjamaah guru juga mendampingi para siswa agar tertib dalam beribadah. Begitu besar keteladanan guru maka dari itu hal ini sangat ditekankan untuk dilaksanakan sebagai bentuk meningkatkan karakter siswa.

Berdasarkan uraian diatas, strategi peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo dapat dilakukan dengan cara pembiasaan sholat

¹⁸ Deni Sutisna, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 29, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.

berjamaah, membaca al-qur'an, jumat beramal dan jumat berkah, dan keteladanan guru.

2. Strategi Peningkatan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jumat Beramal Di SMK Negeri 2 Ponorogo

Menurut pendapat Raven nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

SMK Negeri 2 Ponorogo sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas yaitu membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Ternyata nilai karakter peserta didik itu berbeda-beda, Salah satunya adalah nilai kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan semakin kesini dampak globalisasi yang terjadi di lapangan menunjukkan nilai kepedulian sosial yang mulai memudar. Kemudian menggambarkan bahwa pendidikan nilai kepedulian sosial merupakan salah satu tugas yang harus segera dilaksanakan oleh sekolah.

Pertama, sebagai bentuk kasih sayang yang terdiri atas pengabdian sebagaimana proses meningkatkan karakter peduli sosial tercermin dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 2 Ponorogo. Para guru telah melakukan pendekatan dan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial kepada para siswa. Hal ini tentunya sangat penting untuk menunjang para siswa. Para siswa tidak hanya dibekali skill, keterampilan, kecerdasan intelektual akan tetapi

juga dibekali pembiasaan karakter peduli sosial agar semuanya seimbang. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moral maupun material.

Terbentuknya kegiatan yang diselenggarakan di SMK Negeri 2 Ponorogo seperti kegiatan yang disalurkan berupa bakti sosial, membantu korban bencana melalui penyaluran dana Jumat beramal. Harapannya di sekolah peserta didik dapat menumbuhkan karakter kasih sayang, tolong menolong, kekeluargaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Kedua, membentuk rasa empati yang tinggi pada siswa agar memiliki rasa tanggung jawab atas nilai rasa memiliki dan disiplin. Siswa harus mempunyai sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (Alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu siswa juga harus memiliki kriteria sikap ketika ada suatu tugas atau kewajiban, siswa melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen dirinya sendiri atau yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

Ketiga, keserasian hidup yang terbentuk dari bentuk toleransi dan peduli sosial . setiap individu dimasyarakat tentunya memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku, dan bahasa yang berbeda. Banyaknya

perbedaan merupakan sebuah potensi yang memicu adanya perpecahan di masyarakat. Perlunya pendidikan karakter peduli sosial melalui pendidikan yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan. dengan upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai toleransi dan peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang didalamnya terdiri dari komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar, lingkungan ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan , agama, bahkan keinginan cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan adanya perbedaan ini tidak mustahil bila terjadi benturan kepentingan yang lain. Oleh karena itu diperlukan upaya secara sengaja dan terus menerus.

Peduli sosial diarahkan untuk mengembangkan sifat toleransi kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan latihan , dan pengalaman yang bermakna terkait dengan aspek tersebut, selanjutnya dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat. Dengan memerhatikan visi, misi, dan tujuan sekolah, pembinaan nilai toleransi, yang terbentuk dari peduli sosial dengan ditandai penekanan dimensi watak, karakter, sikap dan hal-hal lain yang bersifat afektif. Pendidikan karakter bukan sekedar mengukuhkan jiwa moral pada diri seorang siswa melainkan membentuk secara personal jiwa sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Pendidikan karakter menjadi situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar

pendidikan karakter dapat terbentuk dan bertahan dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter tentang nilai peduli sosial siswa juga selaras dengan model PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Karena dalam nilai peduli sosial terkandung makna gotong royong yakni mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas nilai peduli sosial dapat terbentuk melalui diri seorang siswa dengan kasih sayang, membentuk rasa empati, dan keserasian hidup. Nilai-nilai tersebut akan maksimal dengan menerapkan model PPK sebagai acuan. Harapannya dengan mengetahui ketiga aspek tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk senantiasa meningkatkan karakter peduli sosial siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo.

¹⁹ Kemdikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*.2019. Hal,9

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul Peningkatan karakter religius dan peduli sosial siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo dapat dilakukan dengan memperkenalkan kepada siswa kebiasaan baik, kemudian pembentukan karakter religius yang terdapat di SMK Negeri 2 Ponorogo diterapkan pada kegiatan Jumat beramal. Selain itu sekolah ini juga terdapat model penekanan pembentukan karakter religius yakni dengan diadakannya sholat berjamaah, membaca alquran, serta keteladanan seorang guru sebagai contoh utama.
2. Strategi meningkatkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo dapat dilakukan dengan membentuk nilai peduli sosial yang ditanamkan pada peserta didik sebagai kerangka tujuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama keluarga dan masyarakat. Dengan membentuk nilai sosial berupa kasih sayang, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian. Siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab berupa nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. Dengan begitu siswa memiliki

jiwa toleransi yang bisa menjadi tolak ukur peningkatan nilai peduli sosial pada siswa. Dengan membentuk jiwa peduli sosial yang dilakukan tanpa pamrih tanpa mengharapkan balasan atau pemberian yang dilakukan pada orang lain. Maka, aktivitas tersebut dapat dilakukan tanpa adanya rasa keengganan atau berat hati. Semua akan dilakukan dengan hati terbuka dan kesadaran sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi guru

Hasil dari pelaksanaan kegiatan Jumat beramal di SMK Negeri 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik walaupun masih belum meratanya manfaat Jumat beramal diiringi Jumat berkah bagi siswa, semoga pengelola kegiatan dan guru bisa mengevaluasi agar kedepannya bisa lebih maksimal.

2. Bagi peserta didik

Hendaknya peserta didik semakin giat dan aktif dalam mengikuti kegiatan Jumat beramal dan memaksimalkan hasil kegiatan Jumat beramal demi semakin majunya SMK Negeri 2 Ponorogo.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian dengan sudut pandang yang berbeda

serta meneliti tidak hanya melihat dari kegiatan Jumat beramal melainkan aspek maupun kegiatan yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>.
- Ahsanul Khaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Batubara, Helmina. "Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Aluminium Di Ud. Istana Aluminium Manado." *Jurnal EMBA* 1, no. 3 (2013): 217–24. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2073/1646>.
- Dikawati, Ayu Amey. "Kegiatan Infaq Mingguan (Jimpitan) Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Di Desa Watusumo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri." *IAIN Ponorogo*. IAIN Ponorogo, 2019.
- Fahrudin, Ahmad Afghor, and Mohammad Syamsi. "Korelasi Antara Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dengan Terbentuknya Akhlak Dalam Diri Siswa." *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2020): 141–50. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 369–87. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.
- Hibatullah, Faishal Arif. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia." *Jurnal Pesona Dasar* 10, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>.
- Iryana, Rizky Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/cy9de>.
- Kemdikbud. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.
- Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56.
- Lesmana, Indra, Revols D. CH. Pamikiran, and Ivor L. Labaro. "Produksi Dan Produktivitas Hasil Tangkapan Kapal Tuna Hand Line Yang Berpangkalan Di Kelurahan Mawali, Kecamatan Lembeh Utara, Kota Bitung." *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan* 2, no. 6 (2017): 205–11.

- Lutfiyah, Riffi Firda. "Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Jum'at Infak Sebagai Penanaman Karakter Peduli Di MI Ma'arif Mayak Ponorogo." *IAIN Ponorogo*. IAIN Ponorogo, 2019.
- Mugianto. "Teks Laporan Hasil Observasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa Kelas X SMA." *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. 4 (2017): 356. <http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i4.769>.
- Munir, Misbah. "Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Maliki Malang." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 145–58. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i2.5338>.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Edited by Kusumaning Ratri. 1st ed. Depok: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ngamanken, Stephanus. "Pentingnya Pendidikan Karakter." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 72. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2983>.
- Nurfalah, Yasin. "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 170–87. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.
- Pradana, A. "Manajemen Humas Dalam Membentuk Kemitraan Sekolah (Studi Kasus Di SMK PGRI 2 Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19886>.
- Reni, Setio. "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Magetan." IAIN Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/6990>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Samsiarni. "Kepribadian Tokoh Jun Dalam Novel Tiga Cinta, Ibu Karya Gus Tf Sakai (Kajian Psycho-Social Crisis Erikson)." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 2, no. 2 (2016): 194–207. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1205>.
- Saputra, Ariansyah. "Potret Perkembangan Dokumentasi Dan Penerapannya Dalam Perpustakaan," n.d.
- Saraswati, Ade Juli, Dhi Bramasta, and Karma Iswasta Eka. "Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar." *JRPD(Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1 (2020): 1–5.
- Sidiq, Umar, and Mohammad Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. CV.Nata Karya. 1st ed. Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

- Sukmawati, Andi, H.M Basri, and Muhammad Akhir. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar." *Education and Human Development Journal* 5, no. April (2020): 91–99.
- Surur, Agus Mifta. "Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Man Kediri 1 Kota Kediri Dengan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 42–51. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-03>.
- Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.
- Suwardani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Edited by I Wayan Wahyudi. *Unhi Press*. 1st ed. Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020.
- Syamsyu, N. "The Development of Moral and Religious In Teenager." *IJLRES-International Journal On Language* 4, no. 2 (2020): 320–33. <https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2020050810>.
- Tabi'in, Ahmad. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.
- Tanujaya, Chesley. "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein." *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis* 2, no. 1 (2017): 90–95.
- Taqyudin, Imam. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 Di SD Unggulan Permatajingga Malang." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2022): 33–41. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3783>.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*. UTM PRESS Bangkalan - Madura. 1st ed. Bangkalan: UTM PRESS, 2013.
- Wibowo, Edi Wahyu. "Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, Dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan(Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta)." *Jurnal Lentera Bisnis* 9, no. 2 (2020): 31. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.379>.
- Wiresti, Ririn Dwi. "Analisis Dampak Work From Home Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta* 2, no. 1 (2018): 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Yulianti, Yulianti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2021): 28.

https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Edited by Riefmanto. *Kencana Prenada Media Group*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Zulkhairi, Zulkhairi, Arneliwati Arneliwati, and Sofiana Nurchayati. "Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang." *Jurnal Ners Indonesia* 9, no. 1 (2019): 145. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>.

